

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi sistem point

Implementasi sistem point adalah pemberian skor/point terhadap segala bentuk pelanggaran yang dilakukan. Sedangkan sistem point adalah pemberian point kepada setiap siswa yang melanggar tata tertib madrasah dengan memberikan sanksi atau hukuman dalam bentuk point negatif, berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.¹

Menurut Mohammad Surya dalam bukunya Rifa'i, penguatan negatif yaitu dengan memberikan penguatan untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang dipandang negatif atau kurang tepat. Menurut Rifa'i, penguatan negatif dapat dilaksanakan dengan banyak cara, salah satunya dengan penerapan sistem point dalam tata tertib sekolah.²

Menurut Surya, sistem point merupakan salah satu kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa. Sistem point diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-masing peraturan diberikan point yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran.³

¹ Haderani, "Implementasi Sistem Point dalam Penyelenggaraan Pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin", *Jurnal Tarbiyah*, (2017), Vol. 6: 27.

² Rifa'i RC, et. al., *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2011), 116.

³ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 113.

Dari berbagai definisi sistem point diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sistem point adalah pemberian point kepada setiap siswa dengan memberikan penguatan untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang dipandang negatif atau kurang tepat sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa.

B. Pemberian penguatan positif (*reinforcement*)

1. Definisi pemberian penguatan positif (*reinforcement*)

Menurut Mamo dan Idris, Penguatan positif (*Reinforcement*) adalah respons positif yang diberikan oleh guru terhadap perilaku positif yang telah dicapai anak didiknya, dengan tujuan mempertahankan perilaku positif tersebut atau bahkan meningkatkannya.⁴

Menurut Sriyanti, *reward* adalah sesuatu yang menyenangkan. Jika guru (pendidik) berkomentar baik terhadap anak didiknya, maka dapat dikatakan sebagai *reward*. Karena anak didik menganggap komentar guru menyenangkan baginya, sehingga perkataan baik itu dianggap sebagai hadiah.⁵

Menurut M. Ngalim Purwanto, *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan-pekerjaannya mendapat penghargaan.⁶

Dari berbagai definisi *reward* diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *reward* adalah penghargaan yang diberikan kepada

⁴ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 132.

⁵ Lilik Sriyanti, *Teori-teori Pembelajaran* (Salatiga: STAIN Salatiga, 2009), 42.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 182.

seseorang yang telah melakukan hal positif dengan tujuan agar seseorang tersebut menjadi lebih giat usahannya untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya yang telah dicapai.

Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif dan negatif.

Menurut Walker, jenis *reinforcement* dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a) *Primary reinforcers* merupakan *reinforcer* yang berpengaruh langsung pada kondisi fisiologis seperti makanan pada saat lapar, air pada saat haus, tidur pada saat lelah.
- b) *Secondary reinforcer* merupakan *reinforcer* yang berpengaruh apabila diasosiasikan dengan *primary reinforcer*. Setelah proses asosiasi terjadi, *secondary reinforcer* memiliki pengaruh untuk mengurangi atau meningkatkan kemungkinan munculnya respon.
- c) *Contingent reinforcers* merupakan *reinforcer* yang hanya mampu mengubah perilaku seseorang ketika seseorang tahu perilaku mana yang akan diberi *reinforcer*, atau stimuli yang bermakna *reinforcer* ini hanya diberikan saat siswa memunculkan respon yang diharapkan.
- d) *Positive reinforcers* yaitu penguatan yang diberikan pada siswa berupa hal-hal yang baik dan menyenangkan sehingga siswa akan memunculkan kembali perilaku yang diharapkan karena mendapatkan kesenangan setelah memunculkan perilaku tersebut.

Respon yang diberikan terhadap anak didik berbeda-beda. Dapat berupa respon positif atau respon negatif. Respon positif seperti halnya memberi hadiah atau memberikan pujian. Sedangkan respon negatif seperti memberikan hukuman (*punishment*) atau peringatan. Namun dari kedua respon tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengubah perilaku seseorang.⁷

Respon positif bertujuan agar tingkah laku seseorang yang sudah baik frekuensinya dapat berulang atau malah bertambah. Respon negatif bertujuan agar tingkah laku seseorang yang tidak baik frekuensinya dapat berkurang bahkan hilang. Pemberian respon ini yang disebut dengan “pemberian penguatan”.⁸

Pemberian penguatan (*reinforcement*) dapat dilakukan dengan verbal maupun non verbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon negatif.⁹

Beberapa komponen ketrampilan memberikan penguatan adalah:

1. Penguatan verbal

Penguatan berupa kata-kata pujian, dukungan, dan pengakuan atas kinerja siswa. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk yaitu kata-kata dan kalimat.

⁷ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23-25.

⁸ Djamarah dan Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 100.

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 78.

2. Penguatan gestural

Penguatan berupa gerakan badan dan mimik muka seperti memberi senyuman, tepuk tangan dan lain sebagainya. Seringkali penguatan gestural digunakan secara bersamaan dengan penguatan verbal.

3. Penguatan mendekati anak

Guru mendekati siswa atau kelompok siswa saat sedang mengerjakan tugas. Ini akan membuat siswa merasa diperhatikan oleh gurunya. Hal ini akan memotivasi siswa agar lebih rajin.

4. Penguatan sentuhan

Teknik ini harus mempertimbangkan umur, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat. Penguatan sentuhan diantaranya menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa dan masih banyak lagi.

5. Penguatan dengan kegiatan menyenangkan

Anak-anak sangat menyukai kegiatan belajar yang mengasikkan. Untuk membangkitkan semangat siswa, guru dapat memilih kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Penguatan ini misalnya, anak yang berprestasi dalam hasil belajarnya ditunjuk sebagai pemimpin kelompok belajar.

6. Penguatan simbol atau benda

Jenis simbol atau benda yang diberikan kepada siswa harus sesuai dan diselaraskan dengan usia anak didik tersebut.¹⁰

¹⁰ Marno, *Strategi.*, 135-137.

Pemberian penguatan yang tidak tepat akan berdampak pada perilaku yang akan kita bentuk. Ada empat cara dalam menentukan kapan jadwal *reinforcement* itu diberikan yaitu:

- a) *Fixed Ratio Schedule* (FR) adalah penguatan diberikan hanya jika siswa mampu mencapai jumlah respons tertentu dalam perilaku yang ditargetkan.
- b) *Variable Ratio Schedule* (VR) adalah memberikan penguat perilaku selang waktu tertentu.
- c) *Fixed Interval Schedule* adalah pemberian penguatan berdasarkan waktu tetap yang telah ditentukan dan disepakati.
- d) *Variable Interval Schedule* adalah pemberian *reinforcement* jika siswa berhasil melakukan sesuatu yang baik setelah lebih banyak melakukan hal-hal yang tidak baik.¹¹

C. Hukuman (*Punishment*)

1. Pengertian hukuman (*punishment*)

Menurut Malik Fadjar yang dikutip oleh Yanuar, hukuman (*punishment*) sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.¹²

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, hukuman merupakan suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja, menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang mana baik dari segi kejasmanian maupun

¹¹ Gaza, *Bijak Menghukum.*, 25-26.

¹² A. Yanuar, *Jenis-jenis Hukuman Edukatif* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 15.

kerohanian, orang lain tersebut mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita.¹³

Menurut Gaza, hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.¹⁴

Menurut Rifa'i, hukuman adalah konsekuensi yang tidak memperkuat (dalam arti memperlemah) perilaku. Hukuman dimaksudkan untuk memperlemah atau meniadakan perilaku tertentu dengan cara menggunakan kegiatan yang tidak diinginkan.¹⁵

Dari berbagai definisi hukuman diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang disebut hukuman (*punishment*) adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberi peringatan kepada seseorang yang telah berbuat salah. Hukuman bisa diterima oleh siapa saja, tak terkecuali para siswa. Siswa yang biasanya melanggar peraturan di sekolah akan mendapat hukuman dari guru atau pihak sekolah.

Hakikat hukuman (*punishment*) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan adanya pemberian hukuman bagi anak/siswa akan membuat mereka mampu merenungkan kesalahan mereka dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, dan akan berbuat baik bagi dirinya sendiri dan orang lain di kemudian hari. Dalam memberi hukuman pada anak, orang tua tidak boleh sewenang-wenang dan

¹³ Ibid., 16.

¹⁴ Gaza, *Bijak Menghukum.*, 17.

¹⁵ Rifa'i, *Psikologi.*, 121-122.

berdasarkan balas dendam karena itu hanya akan menyakiti anak. Hukuman bisa dikatakan efektif apabila telah berhasil membuat seseorang menyesal atas perbuatan salahnya dan memotivasi untuk berbuat baik di kemudian hari karena kesadaran hatinya.¹⁶

Menurut kesepakatan para pakar pendidikan, ada tiga fungsi hukuman bagi anak, yaitu:

a. Fungsi restriktif

Artinya hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku anak yang tidak diinginkan.

b. Fungsi pendidikan

Artinya hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan pelajaran berharga.

c. Fungsi motivasi

Artinya hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan.¹⁷

Menurut Gaza, prosedur standar memberikan hukuman adalah sebagai berikut:

1. Jenis hukuman yang diberikan perlu disepakati di awal bersama anak.
2. Jenis hukuman yang diberikan harus jelas sehingga anak dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang ia lakukan. Hukuman harus dapat terukur keberhasilannya dalam mengubah perilaku anak.

¹⁶ Yanuar, *Jenis Hukuman.*, 18-19.

¹⁷ Gaza, *Bijak Menghukum.*, 63-64.

3. Hukuman harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak memunculkan trauma yang berkepanjangan pada anak.
4. Hukuman tidak berlaku jika ada stimulus di luar kontrol.
5. Hukuman dilaksanakan secara konsisten agar siswa tidak menemukan celah untuk berbuat hal yang tidak diinginkan lagi.
6. Hukuman harus segera diberikan jika perilaku yang tidak diinginkan muncul.

Selain itu, ada hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman yaitu sebagai berikut:

- a) Sebelum menghukum sebaiknya guru menentukan terlebih dulu target apa yang akan dibentuk sehingga bisa menentukan mana perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman dan mana perilaku yang akan mendapat penguatan.
- b) Setelah perilaku yang diinginkan disepakati, tahap berikutnya yang dilakukan adalah menganalisis situasi.
- c) Tentukan frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku yang tepat untuk mendapatkan hukuman sehingga jika frekuensinya tidak mencapai standar, pemberian hukuman bisa dihindari dan sebaliknya.
- d) Setelah program hukuman berjalan, sebaiknya dilakukan evaluasi bagaimana efektivitas hukuman tersebut, dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku positif siswa.
- e) Tahap terakhir adalah guru harus menentukan berapa lama kegiatan menghukum ini dijalankan.

- f) Proses pemberian hukuman juga harus dihentikan jika dirasa sudah cukup untuk dihentikan.
- g) Mengganti hukuman dengan pemberian penguatan pada siswa sehingga perilaku positif tetap muncul dan berkelanjutan.¹⁸

2. Prinsip hukuman

Menurut Gaza, prinsip hukuman adalah menghilangkan kenyamanan siswa melakukan kesalahan, dengan cara memberikan risiko-risiko tidak nyaman secara langsung jika siswa melakukan kesalahan tersebut.

a. Prinsip hukuman menurut M.J. Langeveld

Prinsip hukuman menurut M.J. Langeveld adalah prinsip *Punitur, Quia Peccatum Est* yang artinya dihukum karena telah bersalah, dan *Punitur, ne Peccatum* yang artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan.

b. Prinsip hukuman menurut para pakar pendidikan secara umum

Ada 6 prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menjatuhkan hukuman kepada anak yaitu:

- 1) Tetapkan hukuman
- 2) Jangan menunda hukuman
- 3) Berikan hukuman yang sesuai
- 4) Perhatikan batas waktunya
- 5) Tunjukkan akibat alaminya

¹⁸ Gaza, *Bijak Menghukum.*, 48-50.

6) Berikan penghargaan atas usahanya

3. Bentuk-bentuk hukuman

Para pakar pendidikan mengklasifikasikan hukuman menjadi beberapa bentuk yaitu:

a. Berdasarkan alasan diterapkannya hukuman

1) Hukuman preventif

Hukuman preventif adalah hukuman yang bersifat mencegah.

Menurut Indarakusuma, yang termasuk dalam hukuman preventif adalah tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan, disiplin.

2) Hukuman represif

Hukuman represif adalah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Sifatnya menekan atau menghambat. Menurut Indrakusuma, yang termasuk dalam hukuman represif adalah pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman.

b. Berdasarkan tingkat perkembangan anak

1) Hukuman asosiatif

2) Hukuman logis

3) Hukuman normatif

c. Berdasarkan sifat atau bentuknya

1) Hukuman alam

2) Hukuman yang disengaja

b. Berdasarkan metodenya

1) Hukuman dengan isyarat

2) Hukuman dengan perkataan.¹⁹

4. Dampak pemberian hukuman

Menurut Gaza, dampak yang muncul setelah anak dijatuhi hukuman adalah:

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum.
- b. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
- c. Menyebabkan si terhukum menjadi kehilangan perasaan bersalah.
- d. Si terhukum dapat memancing balasan.
- e. Apabila hukuman terlalu sering dilakukan, maka bisa menimbulkan ketakutan terhadap si terhukum.
- f. Terkadang, anak cenderung membiarkan dirinya dihukum daripada melakukan perbuatan yang diharapkan kepadanya.²⁰

Memberi hukuman seringkali dikatakan sebagai tindak kekerasan karena belum mempunyai prosedur yang jelas. Resiko yang akan timbul dari tindakan menghukum yang salah adalah:

1. Reaksi emosi negatif bagi siswa yang dihukum, ia akan mempunyai rasa benci terhadap orang yang memberinya hukuman.
2. Menyelesaikan masalah secara tidak tepat karena hukuman dengan kekerasan justru akan menambah masalah.
3. Kecanduan menghukum (negatif).
4. Dampak peniruan perilaku pada anak.

¹⁹ Yanuar, *Jenis Hukuman.*, 31-41.

²⁰ Gaza, *Bijak Menghukum.*, 71-73.

Sering sekali yang terjadi saat ini adalah orang tua sering memberikan hukuman fisik kepada anaknya, begitu pula guru terhadap siswanya. Walaupun hanya sekedar menjewer, mencubit, atau memukul yang seharusnya kelihatan ringan, tetapi hukuman tersebut bisa berdampak buruk pada anak atau siswa. Para guru tidak tahu apa yang akan terjadi setelah hukuman fisik dijatuhkan.

Beberapa bahaya hukuman fisik yaitu:

- a) Kendala pada jalannya pelajaran di sekolah.
- b) Keterpengaruhannya guru dan murid disela-sela pelaksanaan sanksi itu serta pengaruh yang diakibatkannya.
- c) Kemungkinan adanya bahaya bagi siswa yang dipukul di sekitar wajah.
- d) Terputusnya pemahaman pelajaran bagi siswa.
- e) Terputusnya beberapa pemikiran guru saat melaksanakan hukuman.
- f) Diajukannya kasus kekerasan di meja pengadilan.
- g) Menyia-nyiakan waktu bagi para siswa.
- h) Hilangnya penghormatan antara guru dan murid.²¹

D. Tinjauan tentang pendidikan karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil *internalisasi* berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan

²¹Muhammad bin Jamil dan Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini* (Jakarta: Mustaqim, 2003), 148.

norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.²²

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.²³

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.²⁴

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri

²²Mansyur Ramly, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2010), 3.

²³Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 29-30

²⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.²⁵

2. Dimensi-dimensi karakter

a. Karakter versus moral

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak.

Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya,

²⁵Sofan Amri et. al., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 52.

terminologi yang ramai dibicarakan, sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

b. Etika versus akhlak

Selain istilah akhlak, kita juga mengenal kata “etika” perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat kebiasaan. Dalam filsafat, etika merupakan bagian dari padanya, dimana para ahli memberikan *ta'rif* dalam predaksi kalimat yang berbeda-beda.

Dalam hal ini etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Walau ada yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tentang tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.

Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, dan bukan dari agama. Disinilah letak perbedaan antara etika dan akhlak. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah satu ilmu yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran

Allah dan Rasul-Nya. Untuk lebih jelas tentang perbedaan antara etika dan akhlak berikut pandangan Ya'kub:

- 1) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan ajaran Allah SWT (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
- 2) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh manusia disegala waktu dan tempat.
- 3) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridhoan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.²⁶

3. Proses pembentukan karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber

²⁶Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 14-16.

lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.²⁷

Ryan dan Lickona seperti yang dikutip Sri lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan

²⁷Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter.*, 18.

memiliki hak yang sederajat. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.²⁸

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

4. Strategi pendidikan karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasikan dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif di sekolah.

²⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), 96.

Seperti yang diungkapkan oleh Brooks dan Goole dalam Elmmubarak, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam praktik nyata.²⁹

Kemendiknas, menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.³⁰

Sebagai langkah menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa, ada tiga tahapan strategi yang harus dilakukan. Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan (moral), tiga tahapan atau komponen tersebut diantaranya:

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

³⁰ *Ibid.*, 93.

a. *Moral Knowing/Learning to Know*

Learning to know merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Disini siswa diharapkan mampu untuk membedakan antara akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspektif taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).³¹

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia (aspek emosi). Dalam tahapan ini, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa. Untuk mencapai tahap ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling atau kontemplasi. Melalui tahap ini, siswa diharapkan mampu menilai

³¹ Ibid., 193.

dirinya sendiri (*muhasabah*), serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun.³²

c. *Moral Doing/Learning to do*

Moral doing merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Dan untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Di dalam *moral doing* inilah puncak dari keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa. Dimana siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa semakin berperilaku ramah, sopan dan berbicara, hormat kepada guru dan orang tua, penyayang, jujur dalam segala tindakan baik ucapan maupun perbuatan, bersikap disiplin dalam belajar dan yang lainnya, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati, dan lain sebagainya. Maka dalam hal inilah contoh teladan dari guru dan semua warga sekolah menjadi hal yang sangat penting.³³

Dari ketiga tahapan atau komponen yang dijelaskan diatas, jelas bahwa pentingnya sebuah keseimbangan antara komponen satu dengan komponen lainnya, antara *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Hal ini dipertegas lagi melalui ungkapan Lickona, yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik

³² Gunawan, *Pendidikan.*, 193.

³³ *Ibid.*, 195.

(*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal itu diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.³⁴

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* menjelaskan, dalam desain induk pendidikan karakter antara lain diutarakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas 3 nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga untuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek pengetahuan), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotorik). Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Terlepas dari itu semua, karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of the action*).³⁵

Selanjutnya dinyatakan pula bahwa konfigurasi karakter dalam konteks realita psikologis dan juga sosial-kultural tersebut dikategorikan menjadi olah hati (*spiritual and emosional development*), olah

³⁴ Masnur, *Pendidikan Karakter.*, 133.

³⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 49.

pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).³⁶

E. Tinjauan tentang disiplin siswa

1. Pengertian disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*discipline*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kepada hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.³⁷

Menurut Sinungan yang dikutip oleh Elfrindi mengemukakan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertentu di mana orang-orang yang bergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan rasa senang hati.³⁸

Menurut Prijodarminto yang dikutip oleh Elfrindi, mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.³⁹

Menurut Suharsimi, disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya

³⁶ Ibid., 50.

³⁷ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 82.

³⁸ Elfindri dkk, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Baduouse Media Jakarta, 2012), 80.

³⁹ Ibid., 120.

kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas.⁴⁰

Disiplin menurut pandangan Giddens dalam bukunya Rahmat Hidayat adalah sebuah makna yang didasarkan pada kesadaran diri yang didasarkan pada kondisi alamiah dirinya.⁴¹

Menurut Michele Foucault, pendisiplinan adalah sebuah mekanisme pembentukan perilaku individu yang taat dan patuh pada serangkaian norma melalui sistem kontrol atau pengawasan terhadap individu.⁴²

Adapun disiplin juga merupakan kemampuan diri untuk taat, patuh, dan berkomitmen untuk sesuai apa yang dipandang baik dan benar dalam konstruksi sosial, budaya, dan hukum. Jadi, hubungan antara disiplin dan pemeliharaan ketertiban atau sebaliknya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki disiplin misalnya, maka ia akan cenderung memelihara ketertiban, termasuk ketertiban di ruang kelas.

Tentu disiplin bukan merupakan sesuatu yang muncul dari langit atau terbit dari dalam bumi, melainkan merupakan hasil dari suatu proses konstruksi sosial, yang melibatkan proses eksternalisasi, objektifikasi, dan

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 114.

⁴¹ Naning Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault (Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 79.

⁴² *Ibid.*, 86.

internalisasi. Taat akan aturan perundangan yang ada dan berkomitmen terhadap rencana dan tujuan yang telah dirancang (yang ada) merupakan hasil objektivikasi dari proses pengkristalan dari berbagai kegiatan interpersonal yang dipandang baik, benar, efektif, dan efisien dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan berbagai dimensinya (sosial, budaya, politik, hukum, dan ekonomi).⁴³

Sedangkan Islam sendiri sangat menganjurkan umatnya untuk disiplin dalam segala hal. Seperti firman Allah dalam Q.S. An-Nisaa': 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
 إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: *“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”*⁴⁴

Dari ayat diatas sudah jelas, bahwa Islam menegaskan kepada umatnya untuk menjalankan ibadah shalat lima waktu tepat pada waktunya. Hal ini adalah untuk melatih kedisiplinan manusia, dengan selalu menjalankan ibadah sholat lima waktu pada waktu awal, maka ia adalah orang yang mempunyai sifat disiplin waktu. Dan ketika seorang anak anak dilatih dan diwajibkan dengan dipaksa sejak kecil untuk

⁴³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 111-112.

⁴⁴ QS. an-Nisaa' (4): 103.

melaksanakan sholat, maka anak akan menjadi terbiasa untuk melaksanakan sholat lima waktu serta melaksanakannya di waktu awal.

Mendisiplinkan secara bijaksana berarti bahwa orang tua maupun guru harus menetapkan harapan anak-anak menjadi tanggung jawab mereka dan menanggapi penyimpangan atau kesalahan mereka dengan cara mengajarkan hal yang benar dan memotivasi anak serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sikap disiplin, karena pada dasarnya apa yang dilakukan anak adalah apa yang biasa mereka lihat. Disiplin juga berarti harus jelas dan tegas, akan tetapi tidak kasar.⁴⁵

Pemeliharaan ketertiban dan disiplin merupakan dua konsep yang berdekatan. Pemeliharaan ketertiban berkaitan dengan kemampuan diri untuk tertib sesuai dengan konstruksi sosial dan hukum yang ada. Adapun disiplin merupakan kemampuan diri untuk taat, patuh, dan berkomitmen sesuai dengan apa yang dipandang baik dan benar dalam konstruksi sosial, budaya dan hukum. Maka dapat disimpulkan, orang yang memiliki disiplin akan melakukan pemeliharaan ketertiban.⁴⁶

Dari beberapa pengertian diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses pembiasaan atau pemaksaan dari perilaku seseorang, sehingga ia akan menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

⁴⁵ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 66-67.

⁴⁶ Damsar, *Pengantar.*, 111.

Menurut Tulus Tu'u dalam bukunya Mulyasa mengemukakan bahwa disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Disiplin itu penting karena alasan berikut ini:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.⁴⁷

2. Karakteristik kedisiplinan

Menurut Mulyasa, bahwa karakteristik kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat peraturan tertulis yang menetapkan tingkah laku peserta didik yang bisa diterima, prosedur-prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya.

⁴⁷ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 79.

- b. Penyusunan tata tertib melibatkan dan atau mendengarkan aspirasi peserta didik.
- c. Terhadap pelanggaran-pelanggaran, dengan cepat dilakukan tindakan kedisiplinan.
- d. Pemberian tugas tambahan atas ketidakhadiran dan keterlambatan yang dilakukan peserta didik.
- e. Tata tertib disosialisasikan kepada peserta didik melalui berbagai cara, termasuk menuliskannya dalam bentuk poster informasi yang dipajang di lokasi-lokasi strategis.
- f. Sosialisasi dan penerapan tata tertib terutama difokuskan pada upaya membantu peserta didik memahami dan mampu menyediakan diri dengan setiap butir aturan dan tata tertib tersebut.
- g. Orang tua peserta didik memberi dukungan kepada sekolah mengenai kebijakan disiplin sekolah.
- h. Penjatuhan hukuman atas pelanggaran tata tertib hendaknya disertai dengan penjelasan mengenai alasan dan maksud positif pengambilan tindakan tersebut.
- i. Penegakan tata tertib merupakan bagian dan terintegrasi dengan upaya membangun budaya perilaku stik dan sikap disiplin, baik di lingkungan internal sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.
- j. Peserta didik memperlakukan guru dan peserta didik lainnya dengan rasa saling menghargai.

- k. Ada konsistensi atau kesepakatan diantara para guru mengenai prosedur-prosedur disiplin bagi peserta didik.
- l. Guru memiliki standar tertulis tentang perilaku peserta didik yang harus dipatuhi serta konsisten dalam kelas.⁴⁸

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan disiplin mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru atau siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati. Oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan tersebut yang meliputi:
 - a) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan.
 - b) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku disekolah atau satu lembaga tertentu.
 - c) Tidak membangkang pada peraturan berlaku.
 - d) Tidak berbohong.
 - e) Tingkah laku menyenangkan.
 - f) Rutin dalam mengajar.
 - g) Tidak suka malas dalam mengajar.
 - h) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya.
 - i) Tepat waktu dalam belajar mengajar.
 - j) Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar.
 - k) Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar.

⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen.*, 80.

- 2) Taat terhadap kebijaksanaan yang berlaku:
 - a) Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan.
 - b) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
 - c) Menguasai dan intropeksi diri.

Adapun indikator disiplin menurut Singgih D. Gunarso adalah tepat waktu, tegas, dan bertanggung jawab. Dari ciri-ciri tersebut, penulis akan menjelaskan secara singkat yaitu sebagai berikut:

- 1) Jujur adalah sifat benar dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan dan dapat menjaga kepercayaan orang lain yang dibebankan kepadanya.
- 2) Tepat waktu berada di sekolah untuk setiap guru merupakan salah satu syarat untuk memperoleh hasil yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk siswa. Sikap untuk selalu hadir tepat waktu ini adalah suatu tanda kedisiplinan untuk guru dalam mengajar.
- 3) Tegas, karena dengan memiliki sikap ini setiap siswa akan patuh dan taat untuk dapat belajar dengan baik, guru yang tegas akan mendorong siswa pada perbuatan yang baik dan menegur siswa apabila melakukan hal-hal yang melanggar aturan.
- 4) Tanggung jawab, seorang guru harus yakin bahwa pada hakikatnya mengajar atau mendidik adalah amanat yang sangat suci dan mulia yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan demikian seorang guru

benar-benar menyadari dan menjalankan amanat tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab.

Adapun indikator kedisiplinan menurut Agus Wibowo adalah sebagai berikut:

- a. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.
- b. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- c. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- d. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- e. Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.
- f. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
- g. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
- h. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah.
- i. Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- j. Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.
- k. Mengatur waktu belajar.⁴⁹

3. Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter.

Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya,

⁴⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 85-86.

banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

b. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan

merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu, dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

c. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena, pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

d. Penerapan *reward and punishment*

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya

secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.⁵⁰

4. Membangun tradisi disiplin yang kuat

Untuk membangun tradisi disiplin yang baik, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya adalah:

- a. Mengingat manfaat dan kerugiannya.
- b. Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin. Sebagai seorang guru dan murid, disiplin manfaatnya sangat besar, antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan baik.
- c. Mengingat cita-cita

Cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sekali maju, sebesar apa pun halangan dan rintangan yang menghadang, harus dihadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk menggapai semua itu perlu kedisiplinan. Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang. Sebelum mendisiplinkan muridnya, seorang guru harus disiplin terlebih dahulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti perintahnya.

- d. Memiliki tanggung jawab

⁵⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45-49.

Tanggung jawab besar yang ada di pundak guru harus dilaksanakan sebagai amanat dari negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang guru dan seorang siswa harus belajar dengan rajin untuk masa depan.

e. Pandai mengatur waktu

Disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana yang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunnah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan.

f. Meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat

Hal-hal yang tidak manfaat, misalnya begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya, seharusnya ditinggalkan. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan konstruktif kepada anak didik dan masyarakatnya.⁵¹

Membangun tradisi disiplin pada anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 88-93.

5. Macam-macam disiplin

Dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

b. Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam

agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

c. Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.⁵²

Menurut Ali Imron disiplin dibedakan menjadi tiga macam. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi apabila peserta didik ingin duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik seharusnya diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam

⁵² Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif*, 94-95.

kelas dan sekolah. Peraturan-peraturan di sekolah tidak selalu mengikat perbuatan peserta didik yang menurutnya baik. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini dan ada batasan-batasan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat ataupun di lingkungan sekolah.

6. Model pembinaan kepatuhan terhadap disiplin di sekolah

Aturan tata tertib sekolah merupakan salah satu kontributor dalam membentuk kondisi sekolah yang aman dan nyaman, tenang dan sehat sehingga pembinaan akhlak siswa disekolah menjadi dapat berjalan dengan baik.

Gunawan menyatakan beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan sekolah dalam rangka menegakkan tata krama dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah antara lain:

- a. Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah.
- b. Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tata krama pergaulan.

c. Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah.⁵³

Sehubungan dengan kedisiplinan dalam belajar. Maka, siswa akan menempuh atau mengalami beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses atau hasil kenyataan, atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan satu cita-cita untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif yang diharapkan sendiri sekalipun menghadapi rintangan.
3. Mengendalikan perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan sendiri melalui cara yang tidak enak dan menyakitkan.

7. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan guru dan pegawai / karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan / keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya. Dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada siswa.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi

⁵³ Gunawan, *Pendidikan.*, 271.

pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sanksi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan diperpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.⁵⁴

⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 67.